

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bengkulu memiliki upacara perayaan tradisional yang sudah menjadi kebudayaan bagi masyarakatnya. Upacara tersebut dapat memenuhi kebutuhan ritual dan spritual, baik itu secara individu maupun secara kelompok. Salah satu upacara tradisional yang ada di Bengkulu adalah upacara tradisional Tabut. Tabut adalah sebuah upacara keagamaan bagi penganut Syiah yang diadaptasi menjadi festival budaya Bengkulu. Upacara ini berasal dari tradisi Syiah untuk mengenang kematian Husein di Karbala, pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah (10 Oktober 680 M). Tradisi Tabut ini dibawa dari Irak ke Selatan Asia oleh orang India. Kemudian tradisi ini dibawa dari India ke Bengkulu oleh para muslim India pada tahun 1336 M (A. Syafril Sy, 2012: 13).

Seiring dengan perjalanan waktu orang Syiah merayakan ritual Tabut sebagai upacara keagamaan, sedangkan masyarakat Bengkulu merayakannya sebagai upacara budaya yang kemudian diklaim oleh masyarakat Bengkulu sebagai warisan budaya mereka. Dalam kasus ini, unsur keagamaan dalam upacara tersebut telah berkurang, sementara unsur budaya etnis Bengkulu menjadi semakin kuat. Hingga kini Tabut sendiri sudah menjadi budaya tradisi tahunan masyarakat Kota Bengkulu.

Tabut merupakan tradisi masyarakat Kota Bengkulu dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya pada 1 sampai 10 Muharam. Ritual ini telah disepakati bersama masyarakatnya menjadi sebuah ritual yang wajib dihidirkan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya agar ritual ini tidak ditinggalkan. Ritual ini diselenggarakan untuk mengenang segala yang syahid di Karbala bersama Husein dalam melawan kebiadaban Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan, kecintaan sekaligus memuliakan Al-Husein yang mati di Karbala.

Menurut A Syafril Sy, ketua Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) dan juga merupakan keturunan dari Imam Senggolo mengatakan, bahwa Tabut dibawa oleh Imam Senggolo ke Bengkulu, dengan tidak membawa pedang melainkan membawa genderang yang bukan genderang perang melainkan genderang seni : seni membakar semangat, seni berbela sungkawa, dan seni membuat bangunan Tabut sebagai ekspresi berbagai prosesi ritual (A. Syafril Sy, 2012: 13). Tabut menurut Imam Senggolo sifatnya selalu menyesuaikan kepada keadaan setempat kemana saja Tabut itu dibawa dan ditampilkan, sehingga antara satu tempat dengan tempat lainnya pada akhirnya terjadi perbedaan tradisi dalam berbagai hal antara lain: ujud benda-benda yang digunakan, tata cara, dan bentuk ritual yang ditampilkan. Secara tidak langsung mengalami akulturasi dengan kebudayaan setempat. Walaupun demikian, misinya sama yaitu mengenang segala yang syahid di Karbala Irak, mengenang kejayaan Islam, menyongsong tahun baru Hijriah

dan memulikan serta memberi penghormatan kepada Al-Husein cucu Nabi Muhammad Salallahu A'lahi Wassallam.

Prosesi ritual Tabut dikelompokkan menjadi 10 macam ritus yaitu: *Ambik Tanah, Duduk Penja, Menjara, Meradai, Arak Penja, Arak Seroban, Gam, Tabut Naik Pangkek, Arak Gedang, dan Tabut Tebuang*. Ritual Tabut dianggap sakral, sebagai ritus yang sudah menjadi tradisi masyarakat Bengkulu.

Dalam tradisi ritual Tabut tidak ada tari, namun dalam ritual malam menjara yang bertabuhkan bunyi musik *dol*, maka secara spontanitas mereka melakukan gerak *uli* (joget) yang mengikuti irama musik *dol*. Sekitar tahun 1987 timbullah sebuah pemikiran dari seorang yang memiliki latar belakang tari untuk membuat sebuah tarian. Seniman tari ini bernama Dindin, berasal dari Sunda dan berprofesi sebagai seorang guru di Bengkulu yang juga seniman tari. Awalnya Dindin tertarik dengan musik *dol* yang atraktif, kemudian ia mulai merambah pada ritual Tabut. Ia terinspirasi dengan ritual Tabut dan alunan musik *dol* sebagai sumber penciptaan tari. Pada saat itu ritual Tabut sangat sakral dan musik *dol* sangat tabu untuk dimainkan di luar dari bulan Muharam hanya saat ritual Tabut saja. Sehingga sangat disayangkan jika hal yang tabu tersebut dipertahankan maka ritual Tabut akan hanya milik sebagian orang saja dan tidak dapat diketahui oleh khalayak luas. Sehingga beliau ingin menghadirkan kembali ritual Tabut dalam bentuk tarian. Supaya bisa memperkenalkan ritual Tabut yang menjadi budaya dan upacara sakral masyarakat Bengkulu. Maka Dindin

menciptakan tari Tabut kreasi pertama kalinya tahun 1987 dan pertama kali ditampilkan dalam festival tari se-Indonesia di Istana Jakarta.

Perhatian Dindin terhadap seni budaya Bengkulu dalam melihat ritual Tabut sebagai sumber ciptaan karya tari kreasi menjadi pilihan peneliti dalam melihat perspektif transformasi. Hal ini dilakukan, karena dipandang garapan tari Tabut kreasi karya Dindin cukup bisa dipertanggungjawabkan sumber ciptaannya. Tari kreasi garapan Dindin tentang Tabut tidak lepas dari unsur ritual dan budaya Bengkulu, karena tujuan tari ini adalah ingin mengenalkan budaya Tabut Bengkulu melalui tarian. Setelah tari Tabut kreasi ini diciptakan, ia mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam bidang seni pertunjukan yang menghadirkan budaya tradisi ritual Bengkulu

Seiring dengan perkembangan zaman ritual Tabut di Bengkulu mengalami proses yang tidak hanya sebagai ritual budaya semata. Agar ritual ini tetap lestari perlu disiapkan sebuah politik strategi kebudayaan yang mampu mencermati, memprediksi, dan menyikapi perkembangan budaya Tabut. Untuk mendukung pelaksanaan politik strategi kebudayaan tersebut, maka suprastruktur yang terkait baik yang di bawah payung Pemda, Dinas Pariwisata. Dengan kata lain, suprastruktur tersebut harus memiliki program pengkajian budaya secara khusus. Atau bisa jadi, perlu dibentuk sebuah wadah baru untuk melestarikan budaya Tabut Bengkulu (Harapandi Dahri, 2009: 145).

Sejak tahun 1989 dirancang sebuah festival Tabut oleh pemerintah Kota Bengkulu. Harus diakui festival ini menjadi pesta tahunan masyarakat Bengkulu, peristiwa budaya pada akhirnya adalah pesta rakyat. Aspek ritual yang semula melandasinya, yang pada awalnya adalah pusat dari segala upacara tradisi itu, kini malah terkesan hanya pelengkap. Sebaliknya berbagai lomba dan atraksi budaya seperti musik *dol*, *telong-telong* (sejenis lampion aneka bentuk), permainan ikan-ikan, dan tari kreasi Tabut, justru kini secara tidak langsung masuk menjadi bagian ritual atau pelengkap ritual yang berbentuk seni pertunjukan. Hal ini membuat ritual Tabut yang semulanya sangat sakral dan tidak boleh dijamah sekarang bertransformasi ke seni pertunjukan salah satunya adalah tari Tabut kreasi. Tari Tabut sebagai transformasi budaya tradisi ritual Tabut adalah sesuatu yang terjadi antara pertemuan dan percampuran budaya tradisi serta kreativitas pemikiran baru yang menjadi identitas dalam menambah suatu nilai di masyarakatnya.

Seiring dengan perkembangan zaman tari Tabut sudah mulai dikenal oleh masyarakat Bengkulu melalui ajang perlombaan yang diadakan Pemda Bengkulu setiap tahunnya pada festival Tabut. Selain dengan perkembangan manusia itu sendiri dan akibat proses komunikasi yang semakin terbuka membuat tari Tabut kreasi sebagai transformasi budaya Bengkulu semakin berkembang dalam koreografinya namun tetap berpijak pada tradisi Tabut.

Tari Tabut kreasi tidak hanya ditampilkan di Bengkulu, tetapi sudah sering juga ditampilkan di beberapa *event* nasional maupun internasional di

luar Bengkulu. Terwujudnya tari ini merupakan bentuk kontribusi terhadap budaya Tabut yang telah mentradisi. Alasan awal kenapa tari ini diciptakan adalah karena rasa ingin mengenalkan budaya Tabut melalui tarian. Hal ini sebagai salah satu cara untuk mengenalkan budaya Tabut ke pada khalayak luas yang dikemas dalam bentuk tari yang bisa dibawa kemanapun dan kapanpun dengan durasi yang singkat.

Ketertarikan penulis di dalam penelitian ini yaitu kehadiran tari Tabut kreasi sebagai transformasi budaya tradisi ritual Tabut adalah sesuatu yang terjadi antara pertemuan dan percampuran budaya tradisi serta kreativitas pemikiran baru yang menjadi identitas dalam menambah suatu nilai di masyarakatnya. Selain itu, dengan banyaknya karya-karya tari yang hadir saat lomba tari dalam festival Tabut tidak hanya diperuntukkan mengikuti lomba saja, tetapi sudah menjadi tarian yang hampir dimiliki seluruh sanggar yang ada di Bengkulu. Hal ini mengundang beberapa pertanyaan seperti: Bagaimana proses terjadinya transformasi. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya transformasi. Bagaimana dengan nilai ritualnya setelah bertransformasi ke seni pertunjukan tari. Bagaimana rasa penonton menikmati pertunjukan tari Tabut kreasi. Transformasi ritual Tabut Bengkulu dalam bentuk pertunjukan tari Tabut kreasi akan menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terjadinya transformasi dari ritus-ritus Tabut ke tari kreasi ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya transformasi dari ritual Tabut menjadi tari Tabut kreasi, sehingga dapat berkembang di masyarakat Bengkulu?
3. Bagaimana bentuk dan struktur pertunjukan tari Tabut kreasi masyarakat Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Membahas dan menganalisis proses terjadinya transformasi dari ritus-ritus Tabut ke tari kreasi.
- b. Membahas dan menganalisis faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya transformasi dari ritual Tabut menjadi tari Tabut kreasi yang berkembang di masyarakat Bengkulu.
- c. Membahas dan menganalisis bentuk dan struktur pertunjukan tari Tabut kreasi masyarakat Bengkulu.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang tari kreasi yang berangkat dari ritual-ritual Tabut yang bertransformasi menjadi tari kreasi Tabut.

b. Manfaat praktis

Dengan melakukan penelitian ini orang akan dapat secara mudah memahami, bahwa tari Tabut kreasi yang ada di Bengkulu merupakan transformasi dari ritual-ritual Tabut yang ada.

